

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Upaya kesehatan lingkungan berdasarkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030 pada sasaran ke enam ditujukan untuk mewujudkan ketersediaan dan pengelolaan yang berkelanjutan air dan sanitasi untuk semua. Pada tahun 2030, poin 6a ditujukan untuk memperluas kerjasama internasional dan pembangunan kapasitas dukungan untuk negara-negara berkembang dalam air dan kegiatan sanitasi terkait dalam hal ini program, termasuk penggunaan air, desalinasi, efisiensi air, pengolahan air limbah, daur ulang dan teknologi penggunaan kembali. Pengelolaan yang dilakukan salah satu diantaranya adalah bebas dari sampah yang diproses sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan pemerintah.⁽¹⁾

Pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.⁽²⁾

Sampah yang dibuang secara sembarangan akan menimbulkan masalah bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Masalah tersebut dewasa ini menjadi isu yang hangat dan banyak disoroti karena memerlukan penanganan yang serius. Sampah merupakan sumber penyakit, baik secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung sampah merupakan tempat berkembangnya berbagai parasit, bakteri dan

pathogen. Sedangkan secara tak langsung sampah merupakan sarang berbagai vektor pembawa penyakit. ⁽³⁾

Sampah dibedakan berdasarkan zat kimia yang terkandung didalamnya menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik memiliki karakter mudah terurai menjadi senyawa organik sederhana dalam bentuk cair yang dikenal dengan sebutan air lindi. Dengan bantuan air hujan akan mengakibatkan air lindi mencemari tanah dan air tanah. Efek negatif yang paling dikhawatirkan adalah tercemarnya sumber air minum penduduk. ⁽⁴⁾ Pencemaran air tanah oleh lindi merupakan masalah terberat yang mungkin dihadapi dalam pengelolaan sampah. ⁽⁵⁾ Sampah plastik membutuhkan waktu yang sangat lama agar dapat terurai oleh tanah dengan sempurna. Saat terurai, partikel-partikel plastik akan mencemari tanah dan air tanah. Sampah plastik akan menghasilkan asap beracun yang berbahaya bagi kesehatan jika proses pembakarannya tidak sempurna, plastik akan mengurai di udara sebagai dioksin. ⁽⁴⁾

Permasalahan lainnya yang berkaitan dengan keberadaan sampah diantaranya adalah masalah estetika (keindahan), sampah yang berbentuk debu atau bahan busuk dapat mencemari udara. Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyumbat saluran-saluran air buangan dan drainase. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan bahaya banjir akibat terhambatnya pengaliran air buangan dan air hujan. ⁽⁵⁾

Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan atau pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah. ⁽²⁾

Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Pengelolaan Persampahan terutama yang berkaitan dengan kebijakan pengurangan sampah sejak dari sumbernya adalah dengan program 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). *Reduce* berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. *Reuse* berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya dan *Recycle* berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat. Pengelolaan sampah 3R berbasis masyarakat merupakan paradigma baru dalam pengelolaan sampah. Paradigma baru tersebut lebih ditekankan kepada metoda pengurangan sampah yang lebih arif dan ramah lingkungan. Metode pengurangan sampah menekankan kepada tingkat perilaku konsumtif dari masyarakat serta kesadaran terhadap kerusakan lingkungan akibat sampah. Masyarakat menjadi salah satu faktor utama untuk menyukseskan paradigma baru pengelolaan sampah. Program tersebut tidak akan mencapai hasil yang diharapkan tanpa peran serta aktif masyarakat.⁽⁶⁾

Pengelolaan sampah dengan pemilahan sampah langsung di sumbernya menjadi sangat penting artinya. Setiap tempat aktivitas menyediakan dua buah tempat sampah yang diberi tanda, yaitu sampah basah dan sampah kering. Sesungguhnya kunci keberhasilan program daur ulang adalah justru di pemilahan awal melalui penyediaan wadah untuk sampah basah dan sampah kering.⁽⁶⁾

Efektifitas penerapan 3R sebenarnya sederhana dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja serta tidak membutuhkan biaya yang besar. Penerapan 3R yang sederhana ini bisa memberikan dampak yang signifikan bagi penanganan sampah yang sering menjadi permasalahan pada rumah tangga dan juga masyarakat.⁽⁹⁾

Pengurangan sampah dengan 3R sangat bergantung pada kemauan masyarakat dalam merubah perilaku. Untuk itu diperlukan berbagai upaya seperti kegiatan penyuluhan.⁽¹²⁾ Sementara perilaku juga dipengaruhi oleh persepsi dan motivasi dari setiap individu. Secara umum persepsi masyarakat tentang pelayanan tidak sama, mereka memiliki nilai yang berbeda-beda terhadap jasa pelayanan yang mereka terima terhadap system pengelolaan sampah.⁽¹³⁾ Demikian pula dengan motivasi, merupakan dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku.⁽¹⁴⁾

Jumlah sampah padat di kota-kota dunia akan terus naik sebesar 70% hingga tahun 2025. Dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Mayoritas kenaikan terjadi di kota-kota di negara berkembang. Biaya tahunan untuk mengelola sampah dunia diperkirakan naik dari US\$205 miliar per tahun menjadi US\$375 miliar per tahun, dengan kenaikan terbesar terjadi di negara berpendapatan rendah.⁽¹¹⁾

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia, dengan total penduduk sebanyak 237 juta. Diperkirakan jumlah penduduk ini akan bertambah menjadi 270 juta pada tahun 2025. Dengan jumlah penduduk sebanyak itu, diperkirakan akan dihasilkan sampah sebanyak 130.000 ton/hari. Ini merupakan potensi yang besar sebagai sumberdaya, tetapi saat ini sebagian besar masih menjadi sumber penyebab polusi. Secara keseluruhan penduduk Indonesia yang hidup dengan kondisi sanitasi buruk mencapai 72.500.000 jiwa. Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 240 kota menghadapi masalah pengelolaan sampah.⁽¹⁵⁾

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengkampanyekan gerakan Indonesia Bebas Sampah 2020. Kebijakan dan Strategi Nasional tersebut dikembangkan dalam Pengembangan Pengelolaan Persampahan terutama yang

berkaitan dengan kebijakan pengurangan sampah sejak dari sumbernya adalah dengan program unggulan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). *Reduce* berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. *Reuse* berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya dan *Recycle* berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat.

Dalam mendukung kebijakan pengurangan sampah pemerintah daerah di Indonesia aktif melakukan upaya dalam mendukung kebijakan tersebut, salah satunya adalah Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru menetapkan program kebijakan kantong plastik berbayar sejak 21 Februari 2016. Penerapan kebijakan ini sebagai operasional kebijakan program dari pemerintah pusat. Program kantong plastik berbayar ini dilakukan karena bahan plastik merupakan bahan kimia yang sangat berbahaya, karena sulit sekali terurai oleh tanah. Disamping itu, program tersebut dapat mengurangi volume sampah plastik yang setiap hari jumlahnya mencapai puluhan ton dan sampah plastik sulit menyatu dengan tanah membutuhkan waktu yang panjang, dan efek kerugian yang ditimbulkan adalah merusak lingkungan sangat tinggi. ⁽⁶⁾

Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2013 diketahui bahwa pengelolaan sampah di Propinsi Riau hanya 22,2% diangkut oleh petugas. Sebagian besar rumah tangga mengelola sampah dengan dibakar (66,4%), dibuang ke sembarang tempat (4,9%), dibuang ke kali/parit/laut (4,1%), ditimbun dalam tanah (2,3%), dan dibuat kompos (0,2%). ⁽¹⁵⁾

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Riau yang menghadapi permasalahan dalam hal pengelolaan sampah. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 diketahui bahwa cara pengelolaan sampah rumah tangga yang

diangkut oleh petugas hanya (2,8%), ditimbun dalam tanah (1,7%), dibuat kompos (0%), dibuang ke kali/parit/laut (4,5%) dan dibuang sembarangan (4,4%).⁽¹⁵⁾

Berdasarkan data di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Indragiri Hulu diketahui bahwa Kabupaten Indragiri Hulu dengan jumlah penduduk 400.901 jiwa, menghasilkan 1.358 m³/hr timbulan sampah. Karakteristik sampah didominasi sampah organik sebesar 50-60% dan sisanya merupakan sampah anorganik seperti plastik, logam, gelas/kaca dan kertas. Namun sampah yang dapat terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) hanya sebanyak 750 m³/hr saja (55,2%). Sehingga banyaknya sampah yang belum terlayani adalah sebesar 608 m³/hr (44,8%).⁽¹⁶⁾

Pertambahan penduduk yang demikian pesat telah mengakibatkan meningkatnya jumlah timbulan sampah.⁽⁵⁾ Sampah cukup menjadi masalah pada tempat yang padat penduduknya. Kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempat pembuangan yang telah disediakan masih rendah, apalagi untuk mengolahnya. Setiap rumah tangga di Kabupaten Indragiri Hulu menghasilkan sampah domestik kira-kira sebanyak 5,4 kg/hari. Wilayah di Kabupaten Indragiri Hulu dengan salah satu jumlah penduduk terpadat berada di Kecamatan Rengat Barat, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 8.500 jiwa/km².⁽¹⁷⁾ Kecamatan Rengat Barat merupakan kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu dengan jumlah kelurahan terbanyak yang masuk pada area beresiko sanitasi dengan penyebab permasalahannya adalah masalah persampahan.⁽¹⁸⁾

Jumlah penduduk di Kecamatan Rengat Barat pada tahun 2014 adalah sebanyak 43.691 jiwa, tersebar pada 18 desa dengan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan adalah 64,1 m³/hr, namun sampah yang dapat terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) hanya sebanyak 17,25 m³/hr saja (26,9%). Pengangkutan

sampah dari Tempat Penampungan Sementara (TPS) ke TPA Batu Canai dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Indragiri Hulu.⁽¹⁶⁾

Kesadaran masyarakat dalam penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) yang berwawasan lingkungan dan peran pemerintah yang bertanggungjawab terhadap pelayanan sampah berperan penting bagi keberhasilan pengelolaan sampah domestik di Kecamatan Rengat Barat. Diperlukan suatu penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau tahun 2016?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

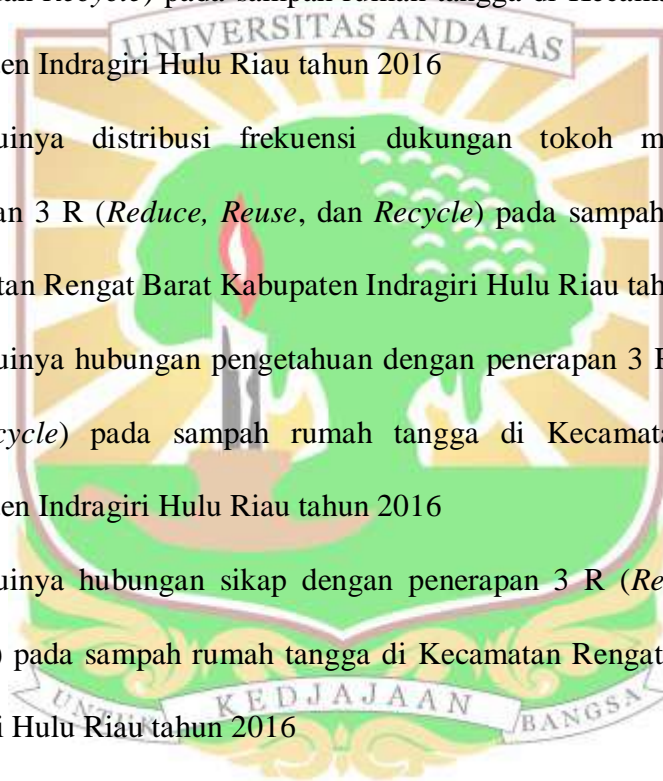
Tujuan umum penelitian adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya distribusi frekuensi penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau tahun 2016



2. Diketuahuinya distribusi frekuensi pengetahuan mengenai penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau tahun 2016
3. Diketuahuinya distribusi frekuensi sikap mengenai penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau tahun 2016
4. Diketuahuinya distribusi frekuensi motivasi dalam penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau tahun 2016
5. Diketuahuinya distribusi frekuensi dukungan tokoh masyarakat dalam penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau tahun 2016
6. Diketuahuinya hubungan pengetahuan dengan penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau tahun 2016
7. Diketuahuinya hubungan sikap dengan penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau tahun 2016
8. Diketuahuinya hubungan motivasi dengan penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau tahun 2016
9. Diketuahuinya hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau tahun 2016



1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pembuatan kebijakan penerapan 3R pada sampah rumah tangga di Kabupaten Indragiri Hulu.

2. Bagi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Indragiri Hulu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap penyempurnaan penerapan 3R pada sampah rumah tangga di Kabupaten Indragiri Hulu.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan program penyehatan lingkungan terutama untuk meningkatkan pencapaian pengelolaan sampah yang memenuhi syarat kesehatan.

4. Bagi Kecamatan Rengat Barat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap penerapan 3R pada sampah rumah tangga di Kecamatan Rengat Barat.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian atau analisis program mengenai penerapan 3R pada sampah rumah tangga.

